

2012-01-11 Pendahuluan

Menjadi Murabbi Sukses



"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam" (QS. 21 : 107).

Misi keberadaan kita di dunia ini tiada lain kecuali menjadi rahmat bagi semesta alam. Rahmat dalam pengertian menebarkan kasih sayang dan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi masyarakat. Misi tersebut tak bisa tidak mengharuskan kita hidup dalam jalan dakwah. Mengapa? Sebab hanya dakwah yang membuat seorang muslim konsisten mengajak orang lain ke arah kebaikan dan kasih sayang. Sedang jalan selain dakwah adalah jalan yang penuh ketidakpastian dan keraguan untuk merealisasikan misi keberadaan manusia muslim tersebut. Jalan yang seringkali menggelincirkan seseorang kepada sikap egois dan hanya mementingkan diri sendiri.

Itulah sebabnya Allah mewajibkan setiap muslim berdakwah, agar mantap merealisasikan misi keberadaannya di muka bumi. Kewajiban tersebut bahkan sudah kita sandang sejak *akil baligh*. *"Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)" (QS. 31 : 18).*

Dakwah adalah jalan orang-orang yang mulia sepanjang masa. *Saking* mulianya jalan tersebut, Allah SWT sampai menyebutnya sebagai jalan "yang terbaik". *"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal shaleh dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?" (QS. 41 : 33).* Karena itu, amat ironis jika ada seorang muslim yang secara sadar meninggalkan jalan dakwah.

Untuk berdakwah, kita perlu memahami tahapan dakwah. Secara umum, ada dua tahapan dakwah, yakni dakwah umum (*'ammah*) dan dakwah khusus (*khossoh*). Dakwah *'ammah* adalah dakwah yang ditujukan kepada masyarakat umum tanpa adanya hubungan yang intensif antara *da'i* (orang yang berdakwah) dengan *mad'u* (orang yang didakwahi). Sebagian besar fenomena dakwah yang ada di masjid-masjid dan media massa adalah dakwah *'ammah*. *Follow up* (kelanjutan) dari dakwah *'ammah* adalah dakwah *khossoh*. Yakni dakwah kepada orang-orang terbatas yang ingin bersungguhsungguh mengamalkan Islam. Hubungan antara *da'i* dan *mad'u* berlangsung intensif pada dakwah *khossoh*. Umumnya, *mad'u* pada dakwah tahapan khusus ini dikumpulkan dalam kelompok-kelompok kecil berjumlah 3-12 orang yang disebut dengan *halaqah* (lingkaran). Di beberapa kalangan *halaqah* juga disebut dengan pengajian kelompok, mentoring, *ta'lim*, *usroh*, *liqo'*, dan lain-lain. Di dalam halaqah inilah *murabbi* (pembina) berada.

Pengertian Murabbi

Murabbi adalah seorang *da'i* yang membina *mad'u* dalam *halaqah*. Ia bertindak sebagai *qiyadah* (pemimpin), *ustadz* (guru), *walid* (orang tua), dan *shohabah* (sahabat) bagi *mad'unya*. Peran yang multifungsi itu menyebabkan seorang *murabbi* perlu memiliki berbagai keterampilan, antara lain keterampilan memimpin, mengajar, membimbing, dan bergaul. Biasanya, keterampilan tersebut akan berkembang sesuai dengan bertambahnya pengetahuan dan pengalaman seseorang sebagai *murabbi*.

Peran *murabbi* berbeda dengan peran *ustadz*, *muballigh* atau penceramah pada tataran dakwah *'ammah*. Jika peran *muballigh* titik tekannya pada penyampaian materimateri Islam secara menarik dan menyentuh hati, maka *murabbi* memiliki peran yang lebih kompleks daripada *muballigh*. *Murabbi* perlu melakukan hubungan yang intensif dengan *mad'unya*. Ia perlu mengenal “luar dalam” *mad'unya* melalui hubungan yang dekat dan akrab. Ia juga memiliki tanggung jawab untuk membantu permasalahan *mad'unya* sekaligus bertindak sebagai pembina mental, spritual, dan (bahkan) jasmani *mad'unya*. Peran ini relatif tidak ada pada diri seorang *muballigh*. Karena itulah, mencetak *murabbi* sukses lebih sulit daripada mencetak *muballigh* sukses.

Dalam skala makro, keberadaan *murabbi* sangat penting bagi keberlangsungan perjuangan Islam. Dari tangan *murabbilah* lahir kader-kader dakwah yang tangguh dan handal memperjuangkan Islam. Jika dari tangan *muballigh* lahir orang-orang yang “melek” terhadap pentingnya Islam dalam kehidupan, maka *murabbi* melanjutkan kondisi “melek” tersebut menjadi kondisi terlibat dan terikat dalam perjuangan Islam. Urgensi *murabbi* dalam perjuangan Islam bukan hanya retorika belaka, tapi sudah dibuktikan dalam sejarah panjang umat Islam. Dimulai oleh Nabi Muhammad saw sendiri ketika beliau menjadi *murabbi* bagi para sahabatnya. Kemudian dilanjutkan dengan para ulama *salaf* (terdahulu) dan *khalaf* (terbelakang), sampai akhirnya dipraktekkan oleh berbagai *harakah* (gerakan) Islam di seluruh belahan dunia hingga saat ini. Tingkat esatafeta perjuangan Islam tersebut dilakukan oleh para *murabbi* yang sukses membina kaderkader dakwah yang tangguh.

Pada intinya, umat Islam tak mungkin mencapai cita-citanya jika dari tubuh umat Islam itu sendiri belum lahir sebanyak-banyaknya *murabbi* handal yang ikhlas mengajak umat untuk memperjuangkan Islam.

Keutamaan Murabbi

Mengingat begitu pentingnya peran *murabbi* dalam keberlangsungan eksistensi umat dan dakwah, sudah seharusnya kita memiliki keseriusan untuk mencetak *murabbi-murabbi* sukses. Namun ternyata mencetak *murabbi* sukses bukanlah hal yang mudah. Ada berbagai kendala yang menghadang. Kendala tersebut dapat dikelompokkan dalam tiga bagian.

1. Kendala kemauan

Yakni kendala berupa belum munculnya kesadaran dan motivasi yang tinggi dari sebagian kita untuk menjadi *murabbi*. Mungkin disebabkan belum tahu pentingnya *murabbi*, belum percaya diri untuk menjadi *murabbi*, atau karena tidak menganggap prestisius peran *murabbi* dalam masyarakat.

2. Kendala kemampuan

Yakni kendala berupa minimnya pengetahuan dan pengalaman menjadi *murabbi*. Memang, menjadi *murabbi* membutuhkan berbagai kemampuan yang perlu terus ditingkatkan. Beberapa kemampuan yang perlu dimiliki, misalnya pengetahuan agama, dakwah, pendidikan, organisasi, manajemen, psikologi, dan lain-lain. Kemampuan ini masih terbatas dimiliki oleh kebanyakan umat.

3. Kendala kesempatan

Yakni kendala ketiadaan waktu dan kesempatan untuk menjadi *murabbi*. Kehidupan dunia yang penuh godaan materi ini membuat orang terlena untuk mengejanya, sehingga tak punya waktu untuk memikirkan hal-hal yang strategis. Termasuk di dalamnya tak punya waktu untuk serius menjadi *murabbi*. Padahal keberlangsungan eksistensi umat sangat tergantung pada keberadaan *murabbi-murabbi* handal.

Mestinya, berbagai kendala tersebut dapat diatasi dengan kekuatan iman dan taqwa kepada Allah swt. Tanpa kekuatan iman dan taqwa, obsesi menjadi *murabbi* sukses menjadi musykil dilakukan. Selain dengan iman dan taqwa, untuk mengatasi berbagai kendala itu kita juga perlu menyadari beberapa keutamaan menjadi *murabbi*, diantaranya :

1. Melaksanakan kewajiban syar'i.

Menuntut ilmu wajib hukumnya dalam Islam. Apalagi jika yang dituntut itu ilmu Islam. Cara yang paling efektif menuntut ilmu Islam adalah dengan *halaqah*, seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad saw. Menurut kaidah fiqih, jika pelaksanaan kewajiban membutuhkan sarana, maka sarana itu menjadi wajib untuk diadakan. Logikanya, jika menuntut ilmu Islam itu wajib dan cara yang paling efektif menuntut ilmu Islam adalah *halaqah*, maka *halaqah* menjadi wajib untuk diadakan.

Halaqah tidak akan berjalan efektif tanpa adanya dua pihak, pembina (*murabbi*) dan peserta (*mad'u*). Karena itu, menjadi *murabbi* dan *mad'u* menjadi wajib juga. Allah berfirman : “..Hendaklah kamu menjadi orang-orang *robbani*, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya” (QS. 3 :79). Pada ayat tersebut, Allah menyuruh setiap muslim

menjadi *murabbi* (mengajarkan Al Kitab) dan menjadi *mad'u* (mempelajari Al Kitab). Tidak boleh hanya mau menjadi *mad'u* saja, tapi tidak mau menjadi *murabbi*. Jadi kesimpulannya, setiap muslim wajib mengupayakan dirinya untuk menjadi *murabbi*.

2. Menjalankan sunnah rasul.

Rasulullah saw telah membina sahabat-sahabatnya dalam majelis zikir atau *halaqah*. Rasulullah membina *halaqah* selama hidupnya, baik ketika di Mekah (contohnya di Darul Arqom) maupun di Madinah (contohnya majelis ta'lim di Masjid Nabawi). Jadi, menjadi *murabbi* berarti melaksanakan sunnah rasul (kebiasaan Rasulullah saw). *"Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan hikmah (Sunnah Rasul), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui"* (QS. 2 : 151).

3. Mendapatkan pahala yang berlipat ganda.

Barangsiapa yang mengajarkan Islam kepada orang lain maka ia akan mendapatkan pahala. Semakin efektif sarana pengajarannya, semakin berlipat ganda pahala yang akan didapatkan. *Halaqah* adalah sarana yang paling efektif untuk mengajar Islam. Karena itu, menjadi *murabbi* akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda.

4. Mencetak pribadi-pribadi unggul

Nabi Muhammad saw adalah *murabbi* yang telah berhasil mencetak generasi terbaik sepanjang masa. Oleh sebab itu, menjadi *murabbi* berarti turut membina pribadi-pribadi unggul harapan umat dan bangsa. Sangat aneh jika seorang muslim tidak mau menjadi *murabbi* padahal ia sebenarnya sedang melakukan tugas yang besar dan penting bagi masa depan umat dan bangsa.

5. Belajar berbagai keterampilan

Dengan membina, seorang *murabbi* akan belajar tentang berbagai hal. Misalnya, ia akan belajar tentang bagaimana cara meningkatkan kepercayaan diri, komunikasi, bergaul, mengemukakan pendapat, mempengaruhi orang lain, merencanakan sesuatu, menilai orang lain, mengatur waktu, mengkreasikan sesuatu, mendengar pendapat orang lain, mempercayai orang lain, dan lain sebagainya. Pembelajaran tersebut belum tentu didapatkan di sekolah formal.

Padahal manfaatnya begitu besar, bukan hanya akan meningkatkan kualitas pembinaan selanjutnya, tapi juga bermanfaat untuk kesuksesan hidup seseorang.

6. Meningkatkan iman dan taqwa.

Dengan menjadi *murabbi*, seseorang akan dapat meningkatkan iman dan taqwanya kepada Allah SWT. Secara psikologis, orang yang mengajarkan orang lain akan merasa seperti menasehati dirinya sendiri. Ia akan berupaya meningkatkan iman dan taqwanya kepada Allah seperti yang ia ajarkan kepada orang lain. Dampaknya, hidupnya akan menjadi tenang karena dekat dengan Allah dan terhindar dari kemaksiatan.

7. Merasakan manisnya ukhuwah

Untuk mencapai sasaran-sasaran *halaqah*, *murabbi* dituntut mampu bekerjasama dengan peserta *halaqah*. Kerjasama tersebut akan berbuah pada manisnya ukhuwah Islamiyah di antara *murabbi* dan *mad'u*. Betapa banyak orang Islam yang tidak dapat merasakan manisnya ukhuwah. Namun dengan menjadi *murabbi*, seorang muslim akan berpeluang untuk merasakan manisnya ukhuwah.

Dengan mengetahui berbagai keutamaan *murabbi* tersebut, tak alasan lagi bagi kita untuk mengelak menjadi *murabbi*. Kita harus berupaya sekuat tenaga untuk menjadikan diri kita sebagai *murabbi* yang sukses membina *mad'u*. Inilah pekerjaan besar yang masih banyak “lowongannya”. Inilah tugas besar yang menanti kita untuk meresponnya.

Syarat Murabbi

Lalu siapa saja yang boleh menjadi *murabbi*? Sebenarnya setiap orang Islam boleh dan berhak menjadi *murabbi*. Tidak ada alasan untuk melarang seseorang menjadi *murabbi*. Sebab menjadi *murabbi* adalah bagian dari pekerjaan dakwah. Dan dakwah merupakan kewajiban setiap muslim. Jadi setiap muslim boleh saja menjadi *murabbi* sebagai salah satu pelaksanaan kewajiban dakwahnya.

Namun agar *murabbi* tidak mengalami kesulitan dalam membina *mad'unya*, ia perlu memenuhi beberapa persyaratan, antara lain:

1. Memiliki pengetahuan tentang Islam sebagai *minhajul hayah* (metode hidup), khususnya menguasai kurikulum *halaqah* (yang biasanya dibuat oleh jama'ah).
2. Mempunyai kemampuan membaca dan menulis huruf Arab, meskipun tingkat dasar.
3. Tidak terbata-bata dalam membaca Al Qur'an.
4. Mempunyai kemampuan mengorganisir.
5. Mempunyai kemampuan merespon dan menyelesaikan masalah.
6. Mempunyai kemampuan menyampaikan ide dan pengetahuannya kepada orang lain.
7. Berusaha menghiiasi dirinya dengan akhlaq Islami, khususnya akhlaq sebagai seorang *murabbi*.

Tugas dan Hak Murabbi

Sebagai pemimpin dalam *halaqah*, *murabbi* perlu memahami tugas-tugasnya. Tugas *murabbi* adalah:

1. Memimpin pertemuan.
2. Mengambil keputusan dalam *syuro' halaqah*.
3. Menasehati dan mengupayakan pemecahan masalah *mad'u*.
4. Mempertimbangkan berbagai usulan dan kritik *mad'u*.
5. Mengawasi dan mengkoordinir penghimpunan dan penyaluran infaq.
6. Menghidupkan suasana ruhiyah, fikriyah dan da'wiyah dalam *halaqah*.
7. Membangun kinerja *halaqah* yang solid, sehat, dinamis, produktif dan penuh ukhuwah.
8. Memahami dan menguasai kondisi *mad'u* serta meningkatkan potensi mereka.
9. Meneruskan dan mensosialisasi informasi dan kebijakan jama'ah.

10. Mengupayakan terealisirnya berbagai program *halaqah* dan jama'ah dalam lingkup *halaqah*.

Untuk melaksanakan tugas tersebut, *murabbi* mempunyai hak untuk :

1. Didengar dan ditaati.
2. Dimintai pendapat.
3. Dihargai dan dihormati.
4. Mengajukan permintaan bantuan untuk melaksanakan tugas.
5. Memutuskan kebijakan.
6. Membentuk kepengurusan *halaqah*.

Tujuan dan Sasaran Halaqah

Semua tugas dan hak *murabbi* tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan *halaqah*, yakni membentuk pribadi Islami dan da'iyah (*Syakhsiyah Islamiyah wad da'iyah*).

Tujuan tersebut dijabarkan dalam empat sasaran *halaqah*, yaitu :

1. Tercapainya 10 *muwashafat* (sifat-sifat) tarbiyah

- Aqidah yang bersih (*salimul aqidah*)
- Ibadah yang benar (*shahihul ibadah*)
- Akhlaq yang kokoh (*matinul khuluq*)
- Penghasilan yang baik dan cukup (*qadirul 'alal kasbi*)
- Pikiran yang berwawasan (*mutsafaqul fikr*)
- Tubuh yang kuat (*qawiyul jism*)
- Mampu memerangi hawa nafsu (*mujahidu linafsihi*)
- Mampu mengatur segala urusan (*munazham fi syu'unihi*)
- Mampu memelihara waktu (*haritsun 'ala waqtihi*)j.
- Bermanfaat bagi orang lain (*nafi'un lighairihi*)

2. Tercapainya ukhuwah Islamiyah

3. Tercapainya produktifitas dakwah (berupa tumbuhnya da'i dan *murabbi* baru)

3. Tercapainya pengembangan potensi *mad'u*

Alasan Sistematika Penulisan

Di dalam buku ini, kami menguraikan 114 tips (kiat) menjadi *murabbi* sukses. Tips sebanyak 114 ini sebenarnya dapat dikurangi atau ditambahkan lagi, tapi kami sengaja membatasinya menjadi 114 tips agar sama dengan jumlah surah dalam Al Qur'an. Kami berharap dengan kesamaan jumlah ini Anda lebih mudah mengingatnya. Kami juga berharap agar kesamaan jumlah 114 ini, ruh Al Qur'an dapat "berpindah" kepada Anda, para pembaca, khususnya kepada mereka yang ingin menjadi *murabbi* sukses. Kami berharap semoga amal mereka selalu diiringi dengan semangat Al Qur'an.

Kami juga membagi buku ini dalam 10 bagian, yakni :

Bagian I : Tips Persiapan

Bagian II : Tips Meningkatkan Kredibilitas dan Wibawa

Bagian III : Tips Menarik Simpati *Mad'u*

Bagian IV : Tips Memahami *Mad'u*

Bagian V : Tips Menumbuhkan Solidaritas

Bagian VI : Tips Meningkatkan Disiplin

Bagian VII : Tips Memberikan Tugas

Bagian VIII : Tips Meningkatkan *Ruhiyah*

Bagian IX : Tips Mendinamiskan Sistem *Halaqah*

Bagian X : Tips Lain-Lain

Pembagian tersebut untuk memberikan kesempatan kepada Anda melakukan *jeda* (istirahat) ketika membaca buku ini. Selain itu, untuk mempermudah Anda mencari tips tertentu yang sesuai dengan kebutuhan Anda. Namun jika pembaca memperhatikan, sebenarnya pembagian tersebut kurang tepat untuk beberapa tips. Ada beberapa tips yang mungkin cocok dimasukkan dalam beberapa bagian. Mungkin juga ada beberapa tips yang menurut Anda kurang pas ditempatkan pada bagian tertentu. Hal ini dapat kami maklumi. Yang penting bagi kami, pesan kami dapat sampai kepada Anda, tanpa terlalu mempersoalkan di bagian mana sebaiknya tips tersebut ditempatkan.

Di setiap tips, kami juga menyampaikan dalil Al Qur'an dan Hadits atau kata-kata bijak dari beberapa ulama dan tokoh dakwah. Tujuannya agar Anda mendapatkan nuansa yang lebih luas dari tips yang kami sampaikan. Mudah-mudahan hal tersebut bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan keyakinan kita tentang pentingnya penggunaan tips tersebut dalam mengelola *halaqah*.

Kami juga memohon maaf jika dalam sumbangan kecil kami ini masih ada hal-hal yang kurang berkenan. Kami tidak mengklaim bahwa apa yang kami sampaikan ini merupakan satu-satunya cara yang harus digunakan untuk menjadi *murabbi* sukses.

Mungkin, para *murabbi* lain mempunyai tips berbeda yang juga berhasil mengantarkan *mad'u-mad'unya* menjadi kader dakwah yang *iltizam* (komitmen) kepada Islam.

Akhirul kalam, kami kembalikan semuanya kepada Allah SWT. Kami memohon taufik dan pertolongan Allah. Sesungguhnya Dia mampu berbuat apa saja yang dikehendakinya.

sumber: **hasanalbanna.id**

Revision #1

Created 17 October 2024 15:29:56 by Kumo

Updated 21 October 2024 22:14:34 by Kumo